

KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM AL-QURAN DAN PSIKOLOGI



Oleh:

Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I

(1520010084)

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I
NIM : 1520010084
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 April 2017

Saya yang menyatakan,



Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I.

NIM: 1520010084

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I.
NIM : 1520010084
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 April 2017

Saya yang menyatakan,



Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I
NIM: 1520010084



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

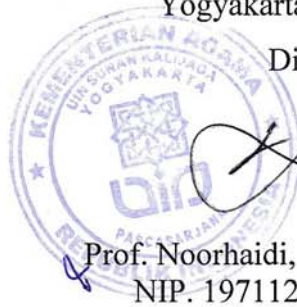
PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM AL-QURAN DAN
PSIKOLOGI
Nama : Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I
NIM : 1520010084
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 24 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 29 Mei 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM AL-QURAN
DAN PSIKOLOGI***

yang ditulis oleh:

Nama : Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I
NIM : 1520010084
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, April 2017
Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM AL-QURAN DAN
PSIKOLOGI

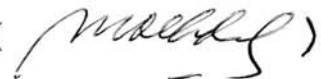
Nama : Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I
NIM : 1520010084
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Penguji : Dr. Sunarwoto, MA

()

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag (

)

Penguji : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 24 Mei 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Hasil/Nilai : 3,72

Predikat : Memuaskan

ABSTRAK

Kemandirian belajar adalah salah satu kunci memperoleh hasil belajar yang maksimal. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar akan membuat mereka memiliki motivasi dan keinginan belajar yang lebih tinggi dari dalam diri sendiri tanpa harus didorong oleh perintah orang lain. Hal itu kemudian berdampak pada prestasi belajar yang positif. Akan tetapi, fakta di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Berpijak dari latar belakang tersebut, menjadi penting bagi setiap pendidik dan aktivis pendidikan untuk memahami apa arti dari kemandirian belajar, bentuk-bentuk kemandirian belajar, serta cara menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri peserta didik.

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir tematik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Psikologi. Metode tafsir untuk membedah ayat-ayat yang berkaitan dengan kemandirian belajar, sedangkan pendekatan psikologi untuk merelevansikan ayat tersebut dengan Ilmu Psikologi.

Setelah melakukan kajian tentang kemandirian belajar yang ada dalam al-Quran dan Psikologi, ditemukan beberapa hal sebagai berikut: a) Dalam Psikologi kemandirian belajar diartikan suatu keadaan dimana peserta didik memiliki keinginan untuk belajar atas dasar keinginannya sendiri, dan al-Quran banyak memberikan isyarat agar umat manusia senantiasa membaca dan menggali ilmu pengetahuan yang berangkat dari kesadaran dan kemauan individu sendiri (QS.[2]: 189, [QS. [8]: 1, [17]:85) b) bentuk kemandirian belajar yang dicontohkan dalam al-Quran terdapat dalam kisah Nabi Musa yang melakukan perjalanan untuk menemui Nabi Khidir dengan motivasi mencari ilmu yang lebih luas dan dalam (QS. [18]:60-76). Selain Nabi Musa, kemandirian belajar dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, bagaimana Nabi Ibrahim bersikap kritis terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya serta mencari kebenaran atas dasar kesadaran sendiri (QS. [6]:76-79). Dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang terdapat dalam diri Nabi Musa dan Nabi Ibrahim termasuk ke dalam jenis *Identivied regulation* dan *Intrinsically motivated behavior* c) cara menumbuh kembangkan kemandirian belajar dalam al-Quran setidaknya ada enam poin, yaitu: 1) Mengenalkan peserta didik terhadap realitas (lingkungan) 2) Membangun kontsruk berpikir peserta didik 3) Membiarkan setiap inidividu yang akan menjadi peserta didik untuk menentukan materi/bidang mana yang akan dipelajari 4) Membiarkan peserta didik memilih gaya belajar atau metodenya sendiri dalam menguasai materi (QS. [10] :101) 5) Peserta didik dilibatkan secara fisik dan emosional untuk terlibat dalam proses pembelajaran 6) Membuka dialog terbuka dalam setiap proses pembelajaran (QS. [16]:175).

ABSTRACT

Self-Motivated Learning is one key to obtaining maximum learning results. Someone who has a learning independence would make them have the motivation and desire to learn higher than in myself without having to be encouraged by the orders of others. It was then impact on the achievement of a positive learning. However, the facts on the ground are still many students who do not have the independence in learning. Based on this background, it becomes important for every educator and activist education to understand what is the meaning of independent learning, independent learning forms, as well as how to foster independent learning in self-learners.

This type of research is the study of literature (*libraryresearch*) or also called qualitative research that are non-interactive. The method used is a thematic interpretation. The approach used in this study is the approach of Psychological Sciences. This method of interpretation to dissect the verses relating to the independence of learning, whereas psychology approach to the verse merelevansikan the Psychological Sciences.

After conducting a study on the independence of existing learning the Koran and Psychology, found some of the following: a) in Psychology learning independence means a situation where learners have a desire to learn on the basis of his own, and the Koran a lot of gesturing order mankind always read and explore science departing from the awareness and willingness of individuals themselves (QS. [2]: 189, [QS. [8]: 1, [17]: 85) b) forms of learning kemandrian exemplified in al- Koran contained in the story of Moses who traveled to see Nabi Khidir with the motivation to seek knowledge that is wider and deeper (QS. [18]: 60-76). Besides Nabi Musa, independent learning was exemplified by Nabi Ibrahim, how Nabi Ibrahim was critical of the surrounding environment and culture as well as the search for the truth on the basis of self-awareness (QS. [6]: 76-79). In Psychology, form independent learning contained in Prophet Moses and Nabi Ibrahim belong to the kind *Identivied regulation* and *Intrinsically motivated behavior* c) how to cultivate independent learning in the Koran there are at least six points, namely: 1) Introduce learners of reality (environment) 2) Build kontsruk think learners 3) Let every inividu will be learners to determine the material / areas which are to be studied 4) Letting learners choose learning style or method of mastering the material (QS. [10]: 101) 5) learners involved physically and emotionally to get involved in the learning process 6) opens an open dialogue in each of the learning process (QS. [16]: 175).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
و	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis ditulis	muta' aqqidin 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis ditulis	hibah jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya), kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

_____ / _____ / _____ و _____	Kasrah	ditulis	I
	Fathah	ditulis	a
	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	Ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم Fathah + wau mati قول	Ditulis ditulis ditulis ditulis	ai bainakum au qaulun
--	--	--------------------------------

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أنتم أعدت لئن شكرتم	Ditulis ditulis ditulis	A'antum u'iddat la'in syakartum
---------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن القياس	Ditulis ditulis	al-Qur'an al-Qiyas
------------------	--------------------	-----------------------

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Sama' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	zawi al-furud ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

\

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW, para keluarga, dan shabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh manusia yakni agama Islam. Semoga di hari akhir nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan *syafaatnya*. Amin.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang kemandirian belajar dalam al-Quran dan Psikologi. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Master of Arts, konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkat daya upaya serta bantuan, bimbingan maupun arahan dan instruksi dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Prodi *Interdisciplinary Islamic Studi* (IIS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinuha, M.Hum., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Prodi *Interdisciplinary Islamic Studi* (IIS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studi* (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda KH. Muhammad Shaleh Abdurrahman dan Ibunda Hj. Daniyah Zahra, serta adik-adik penulis (Habibah & Ajeng) yang tersayang dan juga kakak-kakak yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi untuk kesuksesan kepada penulis.
8. Teman- teman seperjuangan di Pascarsajana kelas reguler angkatan pertama konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang banyak memberikan masukan, pelajaran, dan ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
9. Serta teman-teman seperjuangan di Ikatan Alumni Madrasatul Quran yang banyak mewarnai perjuangan penulis selama menempuh studi di Yogyakarta.

Kepada semua pihak semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya penulis hanya bisa memohon kepada Allah SWT semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, April 2017

Hormat Saya

Jamil Abdul Aziz, S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	26

BAB II: POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN PSIKOLOGI

A. Konsep Dasar Manusia dalam Al-Quran	
1. Konsep Dasar Manusia dalam Al-Quran	29
2. Potensi Manusia dalam Al-Quran	33
B. Konsep Dasar Manusia Menurut Mazhab Psikologi	
1. Mazhab Psikonalisa	38
2. Mazhab Behavioristik	44
3. Mazhab Humanistik	47
4. Mazhab Transpersonal	51

BAB III: PARADIGMA PEMBELAJARAN DALAM AL-QURAN DAN PSIKOLOGI

A. Paradigma Pembelajaran dalam al-Quran	57
B. Paradigma Pembelajaran dalam Psikologi	67
BAB IV: KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM AL-QURAN	
A. Isyarat Al-Quran tentang Kemandirian Belajar dan Tinjauannya dalam Psikologi	92
B. Bentuk Kemandirian Belajar dalam al-Quran dan Tinjauannya dalam Psikologi	97
C. Cara Menumbuhkembangkan Belajar Mandiri dalam al-Quran dan Tinjauannya dalam Psikologi	108
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran sebagai buku petunjuk manual bagi umat manusia berbicara tentang berbagai aspek kehidupan. Bukan hanya menyentuh sisi ritual keagamaan yang dogmatis, *rigid*, dan hitam-putih (*binary opposition*), lebih dalam dari itu, memuat informasi sekaligus inspirasi dasar yang elastis terkait dengan ruang-ruang sosial, politik, ekonomi, sampai dunia pendidikan yang menjadi pintu bagi umat manusia dalam membuka cakrawala kehidupan di dunia (QS. Ar-Rum, [30]:38, QS. Ash-Shura [42]:38, QS. Al-Hadid, [57]:25, QS. Ar-Ra'du[13]:11).

Sebagai buku manual yang memuat petunjuk (*hudan lin-nās*), al-Quran sangat penting untuk dijelajahi dan digali setiap ayat dan isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya, untuk dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan dalam wilayah pendidikan. Tanpa aktualisasi kitab suci al-Quran, umat Islam akan mengalami kemunduran, kekeringan intelektual dan akan menghadapi berbagai macam kendala dan kebuntuan dalam upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri.

Menurut Sa'id Agil Husin Al-Munawar, secara normatif salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Quran dalam pendidikan adalah pembentukan dimensi budaya atau kepribadian, yaitu

diharapkan umat muslim memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹ Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai sosok yang mandiri dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman dan penggalan isyarat-isyarat edukatif yang terkandung di dalam al-Quran.

Penulis berupaya menelusuri al-Quran sebagai sumber dalam menggali ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang penulis berkelindan di dalamnya, yaitu Psikologi Pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Umar Shihab dalam bukunya *Kontekstualitas Al-Quran*, bahwa tujuan diadakannya al-Quran di tengah-tengah umat manusia memiliki kesamaan paradigmatik dengan setiap bentuk pendidikan dan makna dari proses pendidikan.² Al-Quran sebagaimana pendidikan sama-sama berupaya ingin mengubah kondisi umat manusia dari kebodohan menuju kecerdasan. Hal tersebut digambarkan secara metaforis antara lain dalam surat Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ

إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (QS. Ibrahim [14]:1).³

¹Sa'id Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15.

² Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 160.

³ Al-Qur'an Mushaf Wakaf dan Terjemahnya, (Jakarta: Jam'iyatul Qurro wal Huffadh, 2012), 255.

Sangat mengesankan, bahwa ayat-ayat al-Quran selain seirama dengan tujuan pendidikan, juga memiliki perhatian yang sejalan dengan Psikologi.⁴ Darwis Hude, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa al-Quran sebagaimana ilmu Psikologi banyak membicarakan tentang perilaku manusia di dalamnya.⁵ Oleh karena itu, upaya untuk memahami tingkah laku manusia dan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akan menjadi lebih harmonis dan komprehensif, jika dalam pembahasannya tidak hanya bertumpu pada ilmu Psikologi-sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia (*behavioral sciences*). Namun ada upaya untuk mendialogkan antara *ayat-ayat qauliyah* (al-Quran) dan *ayat-ayat kauniyah* (teori Psikologi),⁶ sehingga, al-Quran benar-benar bisa “membumi” dan fungsinya sebagai kitab hidayah dapat dirasakan secara nyata oleh umat manusia.

Ada satu fakta yang sangat ironis sekaligus menjadi landasan kuat bahwa upaya untuk “membumikan”- meminjam istilah Quraish Shihab -al-Quran menjadi sangat penting saat ini, terkhusus di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain yang bekerja sama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca. Survei dilakukan

⁴ Dalam hal ini dikatakan al-Quran dan Psikologi dinilai sejalan sebab di dalamnya sama-sama banyak berbicara tentang perilaku manusia. Asal-usul manusia dan unsur-unsur yang meliputi manusia. Hanya saja al-Quran berasal langsung dari Allah sedangkan Psikologi ada campur tangan pikiran manusia.

⁵Darwis Hude, *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), xiii.

⁶*ibid*, xiii.

sejak tahun 2003 hingga 2014.⁷ Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Hasil survei tersebut menempatkan Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia sebagai lima negara dengan tingkat melek literasi terbaik di dunia. Meminjam istilah Taufik Ismail- malu aku jadi orang Indonesia.

Kenyataan pahit dan memalukan di atas kemudian diperkuat oleh data statistik UNESCO yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 % atau dengan kata lain dari 1.000 penduduk di Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca.⁸ Bagi penulis, ini merupakan salah satu tanda dan isyarat (*sign*) bahwa Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam sampai detik ini belum tampak sungguh-sungguh dalam mengimani dan mengejawantahkan nilai-nilai al-Quran sebagai atlas kehidupan, termasuk di dalam aspek pendidikan. Padahal, secara historis al-Quran sudah sangat jelas memberikan *warning* pada umat manusia bahwa membaca dan belajar itu sangat penting, sebagaimana wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad, *Iqra'*.

Berdasarkan catatan *The Pew Forum on Religion & Public Life* tahun 2010 Indonesia menempati urutan pertama negara dengan mayoritas penduduk muslim di dunia. Jumlahnya sekitar 205 juta jiwa, artinya 88,1 %

⁷Riyan Ferdianto, "Minat Baca Indonesia, Peringkat 60 dari 61 Negara." www.mediaindonesia.com. Diakses 30 Oktober 2016

⁸Jamhari, "Gerakan Indonesia Membaca Menumbuhkan Budaya Membaca" www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id. Diakses 30 Oktober 2016

penduduk Indonesia beragama Islam. Di urutan selanjutnya ada Pakistan, India, Bangladesh, Mesir, Nigeria, Iran, Turki, Algeria, Maroko.⁹

Dalam rangka mewujudkan kondisi pendidikan yang berkemajuan dan membangun sebuah kesadaran profetik bagi pembelajar, penulis berusaha menjelajahi ayat-ayat al-Quran tentang isyarat pentingnya kemandirian dalam belajar yang juga masih memiliki kedekatan dengan variabel minat membaca. Karena sama-sama faktor penentu keberhasilan belajar yang berasal dari faktor internal.¹⁰ Kemandirian belajar secara psikologis bisa diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar, tidak berasal dari dorongan orang lain.¹¹

Maurice Gibbons memaknai kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) sebagai sebuah kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk senantiasa belajar meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), prestasi (*accomplishment*), dan mengembangkan diri (*personal*

⁹Angga Indrawan, *10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia*, Republika.com. Diakses 7 Desember 2016

¹⁰Minat membaca dapat diartikan dengan dorongan seorang anak untuk membaca dan menelusuri pengetahuan yang timbul dari dalam dirinya sendiri (Lihat: D.P Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), .41. Lebih spesifik lagi, Ramayulis menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut (Lihat: Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), 91. Dengan begitu, jika dicermati antara kemandirian belajar dan minat membaca memiliki kedekatan psikologis, yaitu sama-sama berasal dari faktor internal dan sama-sama diartikan sebagai adanya keinginan untuk mempelajari lebih lanjut dengan sungguh-sungguh tanpa stimulasi dari orang lain. Secara sederhana, pelajar yang memiliki kemandirian belajar sudah tentu minat belajarnya tinggi.

¹¹Umar Tirtaraharja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 50.

development), dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari orang lain dalam penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar.¹²

Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri adalah: (1) cinta terhadap belajar, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) terbuka terhadap tantangan belajar, (4) memiliki rasa ingin tahu, (5) memiliki pemahaman diri dalam belajar, (6) memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajar.¹³

Di dalam al-Quran sendiri, semangat untuk belajar dan mencapai ilmu pengetahuan sangat dianjurkan bagi umat manusia, baik disampaikan melalui bahasa yang implisit atau eksplisit. Dalam al-Quran, orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, menjadi lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki iman dan pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:

¹²Maurice Gibbons, *The Self Directed Learning Handbook*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2002), 3.

¹³Sugilar, “Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh dan Terbuka*, Vol. 1 No.2, (September 2015), 79.

"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.al-Mujadalah: 11)¹⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tapi hanya menegaskan bahwa mereka memiliki beberapa derajat. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang akan berperan besar dalam pencapaian ketinggian derajat yang diperoleh. Selain itu, tentu saja yang di maksud dengan *alladzīna ūtu al- 'ilma* (yang diberi ilmu pengetahuan) dalam ayat di atas adalah mereka yang menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan apapun yang bermanfaat, tidak terbatas pada pengetahuan agama semata.¹⁵

Selain itu, kata-kata kunci yang sering disebutkan dan disinggung dalam al-Quran seperti *afalā ya'qilūn, yatafakkarūn, yubshirūn, yasma'ūn*,¹⁶ dan sebagainya merupakan sebuah isyarat yang sangat kuat, betapa pentingnya manusia untuk belajar dengan menggunakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah, seperti ranah cipta dan karsa untuk meraih ilmu pengetahuan.¹⁷ Selain itu, menurut Umar Shihab, dalam ayat-ayat tersebut secara tidak langsung Allah menghendaki manusia untuk mencari dan

¹⁴ Al-Qur'an Mushaf Wakaf dan Terjemahnya, 543.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume X*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), 77.

¹⁶ Kalimat-kalimat tersebut tersebar dalam al-Quran di banyak tempat, misalnya dalam : QS. Al-Baqarah [2]: 44, Ali-An'Am [6]:32, Al-A'raf [7]: 169, [12]:109, [10]:16, [21]:10, [23]:80).

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), 76.

menggali sendiri menggunakan kognisinya dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan dan kebenaran yang hakiki.¹⁸

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pelajar hari ini lebih suka menggunakan waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan dan tanggung jawab intelektualnya.¹⁹ Kegiatan belajar di mata para peserta didik tidak menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri. Melainkan suatu kegiatan yang hanya dilaksanakan jika ada tuntutan akademik. Sebagian besar mahasiswa atau pelajar hanya akan menulis atau membaca buku jika ada tugas atau perintah yang dibebankan oleh guru atau dosen, atau jika ada ujian semata. Bahkan, lebih mengenaskan lagi, hal tersebut kadang dilaksanakan dengan cara instan, dan asal selesai.²⁰ Tidak dijalani dengan rasa tanggung jawab dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan kompleksitas mengenai problema kemandirian belajar di atas, maka kemandirian belajar harus benar-benar dipahami secara baik dari mulai konsep filosofis sampai praktiknya. Sehingga pada akhirnya bisa dipatrikan ke dalam segenap jiwa seorang pelajar oleh para pendidik dan oleh lembaga pendidikan yang ada. Meminjam istilah Roestam Tomatipasang, sekolah dan lembaga pendidikan formal jangan sampai hanya menjadi “candu” bagi masyarakat. Kemandirian belajar perlu dimiliki agar setiap

¹⁸ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran*, 165.

¹⁹ Bahkan lebih parah lagi, beberapa media memberitakan siswa bukan hanya bolos biasa, lebih dari itu waktu belajar digunakan untuk menenggak miras, main di warnet, dll (Lihat Ika Fitriana, “Bolos Sekolah Puluhan Pelajar SMA Main Game di Warnet”, *Regional Kompas.com*, diakses pada tanggal 13 Maret 2017, “Ghazali Dasuki, Sejumlah Siswa Bolos Diamankan Diduga akan Pesta Miras”, *detiknews.com*, diakses pada tanggal 17 Maret 2017).

²⁰ Musthofa Ahmad, “Internet Bikin Mahasiswa Malas Baca Buku”, *Tempo.co*, diakses pada tanggal 13 maret 2017.

pelajar mempunyai keuletan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan untuk berkembang dalam suatu bidang pengetahuan.²¹ Kemandirian belajar yang rendah menunjukkan tanggung jawab dan minat belajar seorang pelajar yang kurang baik.²²

Sudah sepantasnya setiap pelajar memiliki inisiatif sendiri dalam upaya menggali pengetahuan tanpa harus bergantung pada guru (*teacher centered*) dan orang lain, terlebih pelajar tersebut sudah masuk ke dalam jenjang usia dewasa (SMA/Perguruan Tinggi). Jika memang benar-benar mengharapkan adanya perubahan positif dalam dunia pendidikan di Indonesia maka kemandirian dalam belajar merupakan syarat mutlak yang harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Karena berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Indonesia, menyimpulkan bahwa adanya korelasi positif antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar dalam berbagai bidang mata pelajaran.²³

Adapun alasan penulis memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai kemandirian belajar adalah: *Pertama*, karena salah satu tujuan dari aktualisasi nilai-nilai al-Quran adalah melahirkan kepribadian yang mandiri. Akan tetapi, secara konseptual kajian mengenai kemandirian belajar yang dilakukan secara

²¹Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 116.

²²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 141.

²³Lihat misalnya, skripsi Rasyidah, *Hubungan kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar matematika di Mts Parung-Bogor*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2010). Skripsi Yuli Arifayani, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK 1 Sleman*, (UNY: 2015). Skripsi Ika Sulistya, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kartasura*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2014).

husus dan serius terutama yang menggunakan pola korelasi antara al-Quran dan teori Psikologi bisa dibilang masih langka, setidaknya di Indonesia.

Kedua, problem mengenai kemandirian belajar merupakan salah satu masalah yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Ketiga, salah satu poin yang menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.²⁴

Berpijak pada hal-hal yang telah penulis uraikan di atas, maka dalam hal ini penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mencari signal Allah melalui *ayat-ayat qauliyah* (al-Quran) dan *ayat-ayat kauniyah* (teori-teori Psikologi) terkait nilai-nilai kemandirian belajar. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai upaya integralisasi atau integralisasi kekayaan kelimuan manusia dengan wahyu Allah dalam al-Quran.²⁵ Lebih spesifik lagi, penulis formulasikan dengan judul: ***“Kemandirian Belajar dalam Al-Quran dan Psikologi.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep kemandirian belajar dalam al-Quran dan Psikologi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kemandirian belajar yang ada dalam al-Quran dan Psikologi?

²⁴Lihat Sistem Pendidikan Nasional, UU No.20 tahun 2003 Pasal 3, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010) , Cet-6, 4.

²⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 49.

3. Bagaimana cara menumbuhkembangkan kemandirian belajar dalam al-Quran dan Psikologi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menggali ayat-ayat yang berbicara tentang isyarat kemandirian belajar
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kemandirian belajar yang terdapat di dalam al-Quran
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara menumbuhkembangkan kemandirian belajar dalam al-Quran

2. Manfaat

Penelitian tentang isyarat al-Quran mengenai kemandirian belajar ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, dan dapat menambah kekayaan khazanah intelektual khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam bidang kemandirian belajar.
- 2) Dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih luas tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Quran terutama yang berkenaan dengan pentingnya kemandirian dalam belajar. Dengan demikian dapat

membanyak khazanah kepustakaan dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat dijadikan acuan serta pertimbangan dalam mengevaluasi konsep kemandirian belajar, baik yang sudah berlangsung, sedang berlangsung, atau yang akan berlangsung.
- 2) Bagi lembaga pendidikan (formal, non formal, informal) serta pemerintah sebagai pribadi-pribadi dewasa dapat memberikan pemahaman baru dan meningkatkan kesadaran diri agar senantiasa memiliki kemandirian belajar dan kemauan yang kuat untuk senantiasa menggali ilmu pengetahuan.
- 3) Dapat memberikan pemahaman baru bahwa tugas lembaga pendidikan (formal, non formal, dan informal) serta pemerintah tidak hanya sekedar menyelenggarakan sekolah pendidikan, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah memacu anak-anak dan peserta didik untuk senantiasa memiliki keinginan yang kuat untuk terus belajar tanpa mengandalkan dan menunggu perintah dari orang lain.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku yang relevan, juga mencari informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan, pertama untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek bahasan. Kedua, untuk mengetahui perbedaan penelitian yang akan sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

penulis. Ketiga, untuk memperlihatkan kontribusi penelitian yang akan diberikan terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama.

Dari segi relevansi subjek bahasan yang diteliti, penulis menemukan cukup banyak jurnal terbaru yang membahas kemandirian belajar terutama pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Dalam hal ini, penulis akan menyebutkan beberapa penelitian di antaranya:

Pertama, artikel dalam *Jurnal Psikologi*, yang berjudul “Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA”. Penelitian yang dilakukan di SMA 1 Medan tersebut menunjukkan adanya korelasi positif sebesar 80% antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa.²⁶

Kedua, artikel dalam *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh sebesar 60,6% terhadap kemandirian belajar Mahasiswa USU Fakultas Psikologi.²⁷

Ketiga, artikel dalam *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, yang berjudul “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar”. Penelitian yang dilakukan di SMKN 5 Surakarta tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi positif sebesar 48,5% antara interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian

²⁶ Tarmidi, “Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7. No. 2 (Desember, 2010).

²⁷ Nefi Damayanti, “Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Universitas Sumatera Utara”, *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol.10. No. 2, (Maret: 2015)

belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika.²⁸

Keempat, artikel dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi”. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sewon Bantul tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi positif sebesar 45 % antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Akuntansi, sedangkan Lingkungan Belajar mempengaruhi sebesar 13,45%.²⁹

Kelima, artikel dalam *Jurnal Bioedukatika*, dengan judul “Hubungan antara Gaya Belajar, dan Kemandirian Belajar, dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Bone tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar mempengaruhi hasil belajar kognitif (biologi) sebesar 33,3% sedangkan kemandirian belajar memiliki pengaruh sebesar 33,5%.³⁰

Keenam, artikel dalam *Jurnal Pendidikan*, dengan judul “Kontribusi Keterampilan Sosial dan Kemandirian Belajar dengan Pencapaian Kompetensi Kejuruan Siswa”. Penelitian yang dilakukan di SMK Makassar tersebut menunjukkan ada korelasi positif sebesar 41% antara keterampilan sosial dan kemandirian belajar terhadap kompetensi kejuruan siswa, dalam

²⁸Indrati Endang Mulyaningsih, “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No.4 (Desember 2014)

²⁹Abdullah Taman, “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.10. No.1 tahun (Februari 2012)

³⁰Syamsu Rijal, “Hubungan antara Gaya Belajar, dan Kemandirian Belajar, dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”, *Jurnal Bioedukatika*, Vol.3 No.2 (Desember 2015)

penelitian tersebut kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi di bidang teknik permesinan.³¹

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian dan diskursus mengenai kemandirian belajar yang dilakukan oleh akademisi di Indonesia menyimpulkan kemandirian belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan hasil belajar siswa di berbagai bidang. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menggambarkan bagaimana konsep dan teori kemandirian belajar itu sendiri secara holistik dan *teoantrophosentrisme*.³² Secara konseptual bahasan mengenai kemandirian belajar itu sendiri masih terasa sangat gersang spiritual dan terlalu *antrophosentrisme*.³³ Padahal, menurut hemat penulis tuntunan untuk belajar secara mandiri memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai teologis bukan hanya psikologis secara empiris. Oleh karena itu, bisa disimpulkan juga bahwa penelitian tentang bagaimana konsep kemandirian belajar yang diisyaratkan oleh al-Quran yang dilakukan oleh penulis dalam tesis ini belum ada satupun yang membahasnya. Maka dari itu, perlu diulas dan diteliti lebih lanjut.

³¹Andi Mu'adz Palerangi, "Kontribusi Keterampilan Sosial dan Kemandirian Belajar dengan Pencapaian Kompetensi Kejuruan Siswa", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Perkembangan*, Vol. 1, No.9, (Juli 2016)

³²*Teoantrophosentrisme* berarti sebuah paham yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berpusat pada manusia tapi ada campur tangan dan bersumber dari Tuhan (Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epsitemologi, Metodologi, dan Etika*, 54).

³³Istilah *Antrophosentrisme* dan *Teoantrophosentrisme* dalam hal ini merujuk pada pengertian yang digunakan oleh Kuntowijoyo. *Antrophosentrisme* bisa diartikan sebagai paham yang menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran serta pengetahuan dan rasionalisasi menempati kedudukan tertinggi, tanpa melibatkan Tuhan di dalamnya. Sedangkan *Teoantrophosentrisme* berarti sebuah paham yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berpusat pada manusia tapi ada campur tangan dan bersumber dari Tuhan (Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epsitemologi, Metodologi, dan Etika*, 54).

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Bahasan mengenai kemandirian belajar, sepengetahuan penulis dalam dunia psikologi dan pendidikan sangat identik dengan beberapa istilah yang walaupun tidak sepenuhnya sama, akan tetapi merujuk pada masalah pokok yang sama, yaitu belajar mandiri. Nama lain yang sering dijumpai dalam berbagai sumber adalah: *self directed learning*, *self regulated learning*, *self motivated learning*, *independent learning*, dan *self efficacy*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna pokok yang sama. Berikut ini, akan penulis uraikan definisi dari para ahli mengenai masing-masing istilah tersebut:

1) *Self Directed Learning* (SDL)

Self Directed Learning (SDL) menurut Meriam dan Caffarella, lebih menekankan pada bagaimana pembelajar mengarahkan (*directed*) dan mengambil inisiatif sendiri dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya.³⁴

2) *Self Regulated Learning* (SRL)

³⁴ Merriam, S & Caffarella, RS, *Learning in Adulthood*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1999), 75. Sedangkan dalam rujukan yang lain dinyatakan "*Self Directed Learning is a training design in wich trainees master packages of predetermined material, at their own pace, without the aid of an instructor.*" (Belajar mandiri ialah suatu pelatihan yang didesain agar siswa menentukan sendiri paket materi dan langkah tanpa bantuan dari instruktur) (Lihat : George M. Piscurich, *Self Directed Learning: A Practical Guide to A Design Developmental, and Implementation*, (San Fransisco, Jossey-Bass Publisher, 1993), 4

Self Regulated Learning (SRL) menurut Dale Schunk adalah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif dan bagaimana serta kapan menggunakannya.³⁵

3) *Self Motivated Learning* (SML)

Self Motivated Learning (SML) menurut Haris Mudjiman lebih menekankan pada motif (*motivated*) yang tumbuh dari dalam diri pembelajar sendiri sebagai pendorong kegiatan belajar, sehingga mencapai penguasaan pengetahuan dan kompetensi baru.³⁶

4) *Independent Learning* (IL)

Independent Learning (IL) lebih menekankan pada sifat kebebasan dalam pencapaian tujuan dan cara pembelajaran, serta pada independensi dalam melakukan kegiatan belajar.³⁷

5) *Self Efficacy* (SE)

Self Efficacy (SE) sebagaimana yang diungkapkan oleh Dale Schunk, lebih mengacu pada kepercayaan orang pada kapabilitasnya sendiri untuk belajar dan merealisasikannya ke dalam tindakan-tindakan yang harus dilakukan.³⁸

Berangkat dari pengertian-pengertian di atas, dalam hal ini penulis mengambil definisi yang dikemukakan oleh Haris Mudjiman, bahwa kemandirian belajar yang dimaksud oleh penulis dalam hal ini, adalah lebih kepada bagaimana pembelajar menggunakan pikiran dan perasaannya untuk

³⁵Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 224.

³⁶ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: UNS Press, 2009), 60.

³⁷Ibid, 60.

³⁸Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, 224.

mengarahkan (*directed*) dan mengambil inisiatif sendiri (*independent*) sehingga mencapai penguasaan dan pengetahuan baru.

Lebih lanjut, mengutip Mudjiman, tujuan menerapkan kemandirian belajar pada siswa pada dasarnya agar siswa mampu menguasai materi serta memiliki kompetensi baik berupa pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi sesuatu masalah.³⁹ Adapun strategi pembelajaran yang bisa diterapkan guna mencapai tujuan belajar mandiri adalah bisa dengan strategi Belajar Aktif. Strategi belajar aktif merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri. Sebab, bentuk belajar tersebut merupakan bentuk kegiatan alamiah, yang dapat menimbulkan kegembiraan, dapat membentuk suasana belajar tanpa stress, dan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.⁴⁰

Jika ditelusuri lebih lanjut, prinsip belajar mandiri adalah turunan dari paradigma pembelajaran konstruktivisme.⁴¹ Paradigma konstruktivisme merupakan dasar yang melandasi belajar mandiri, sebab kelancaran kegiatan belajar mandiri ditentukan oleh sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan sebagai modal awal untuk menciptakan pengetahuan baru atas rangsangan dari informasi baru yang diperolehnya dalam proses pembelajaran.⁴² Sumber informasinya, bisa melalui guru, atau orang lain, atau sumber belajar apapun.

³⁹ Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 4

⁴⁰ *Ibid*, 6.

⁴¹ *Ibid*, 8.

⁴² *Ibid*, 8.

Belajar mandiri pada dasarnya adalah khas belajarnya orang dewasa. Oleh karena itu dalam belajar mandiri prinsip seorang guru bukanlah mendikte dan hanya memberi ceramah.⁴³ Guru mengembangkan pengetahuan yang ada dalam diri siswa, serta pertanyaan-pertanyaan yang ada semestinya dijawab sendiri oleh siswa sesuai dengan pengalaman, penalaran, dan pengetahuannya masing-masing.

2. Bentuk dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk kemandirian belajar (*self-regulation*) yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:⁴⁴

- a. *Amotivation regulation*: Keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.
- b. *External regulation*: ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.
- c. *Introjected regulation*: individu menjadikan motivasi diluar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah
- d. *Identified regulation*: perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.

⁴³ *Ibid*, 9.

⁴⁴ Lisy Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran; Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2010), 32.

- e. *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal

Menurut Meichenbaum, sebagaimana yang dikutip oleh Tarmidi, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian belajar ditentukan oleh dua sumber. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa, seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan, guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai melalui arahan, *modelling*, sehingga muncul perilaku yang diinginkan. Sumber yang kedua adalah dari diri siswa itu sendiri. Bagaimana siswa diberi kesempatan dan melatih kemampuan atas kemandirian belajar yang dimilikinya sendiri.⁴⁵

Jika Meichenbaum menyatakan bahwa faktor lingkungan sebagai sumber utama yang membentuk kemandirian belajar, maka Cole dan Chan berpendapat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kemandirian belajar seseorang adalah individu itu sendiri. Aspek individu yang bisa berpengaruh adalah persepsi individu terhadap kemandirian, terhadap kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan dan cita-cita.⁴⁶ Hal ini berarti, orang yang percaya bahwa dirinya mampu dan bisa meraih tujuan belajarnya, akan memiliki semangat yang tinggi dan mengerahkan segala kemampuannya, tidak bergantung dan pasrah terhadap keadaan.

Menurut Mudjiman, kemandirian belajar tidak akan tumbuh tanpa adanya motivasi belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan hal yang

⁴⁵Tarmidi, "Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA", *Jurnal Psikologi*, Vol: 37. No. 2 (Desember, 2010), 129

⁴⁶Cole P.G Chan, LK, *Teaching Principles And Practice*, (New York: Prentice Hall, 1994), 54.

sangat menunjang kemandirian belajar. Tanpa motivasi belajar, kemandirian belajar tidak akan tumbuh dalam diri peserta didik.⁴⁷ Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik adalah, sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, mempunyai orientasi ke masa depan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴⁸

Selain faktor lingkungan seperti orang tua dan guru serta faktor individu seperti persepsi dan motivasi belajar. Kemandirian belajar juga sangat dipengaruhi oleh sumber belajar dan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut, sesuai dengan hasil penelitian Yanti Purnamasari yang menyimpulkan bahwa model-model pembelajaran yang menantang, aktif, dan tidak kaku cenderung merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan mengerahkan kemampuan belajarnya sendiri. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang kaku dan cenderung *teacher-centered*.⁴⁹

3. Ciri-ciri Siswa Belajar Mandiri

⁴⁷Mudjiman, *Belajar Mandiri*, 13.

⁴⁸Hamza B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 11.

⁴⁹Yanti Purnamasari, "Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol.1. No.1, (Maret 2014), 26.

Ada beberapa ciri siswa yang hendak menumbuhkan motivasi belajarnya dan memiliki kemandirian dalam belajar, secara garis besar hal itu di antaranya:⁵⁰

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent*.
- 2) Kritis dan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran
- 3) Tidak bergantung sepenuhnya terhadap guru
- 4) Lebih senang memecahkan masalah daripada hanya sebatas fokus pada konten pembelajaran
- 5) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru
- 6) Mampu mengevaluasi hasil belajar. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya.
- 7) Mengerti kelemahan dan kekuatan dirinya sebagai peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, serta memiliki strategi akademik yang baik.⁵¹

Selain hal-hal di atas, peserta didik yang hendak membangun kemandirian belajar perlu memperhatikan beberapa aspek. Pertama, dimensi pengelolaan belajar. Kedua, dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar.

⁵⁰ Mudjiman, *Belajar Mandiri*, 14.

⁵¹ Frank Fujita, "Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning." *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, Vol. 6. No.1, (Agustus, 2006), 39.

Ketiga, dimensi tanggung jawab.⁵² Dimensi pengelolaan belajar artinya peserta didik mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melaksanakan aktivitas belajarnya sendiri. Dimensi pemanfaatan sumber belajar, artinya peserta didik mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada seperti majalah, internet, tutor, modul, dll. Dimensi tanggung jawab, artinya peserta didik memiliki kesiapan dan keuletan dalam menjalani setiap proses belajar yang ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian kualitatif non interaktif adalah analisis konsep.⁵³ Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep.⁵⁴ Telaah pustaka yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, dan lain-lain yang memiliki signifikansi dengan tema yang diteliti.

⁵²Irzan Tahar, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan Terbuka*, Vol. 7. No. 2, (Februari, 2006), 93.

⁵³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 65.

⁵⁴*Ibid*, 66.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah cara atau langkah untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai prosedur sistematis. Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan dalam penelitian untuk mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti.⁵⁵

Metode yang digunakan oleh penulis ialah Metode *Tafsir maudlu'i*. Metode ini, biasa disebut dengan metode tafsir tematik. *Tafsir maudlu'i* lebih memfokuskan pada satu topik yang berkaitan, mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya memberikan syarah, dan analisa, serta mengambil kesimpulan.⁵⁶ Dalam hal ini, penulis menambahkan perangkat analisis dalam tafsir tematik, dengan perangkat sintetik analitik, perangkat ini pertama-tama memperlakukan al-Quran sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Dalam hal ini setelah ayat-ayat al-Quran diterjemahkan ke dalam pernyataan normatif, kemudian diterjemahkan kembali ke dalam level obyektif, bukan subyektif, dari sinilah kemudian muncul paradigma al-Quran.⁵⁷

⁵⁵Winarmo Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), 26.

⁵⁶Abd. Hayy Al-Farmawi, *Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Cairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), 52. Tafsir maudlu'i sebagai salah satu model penafsiran memiliki banyak kelebihan yaitu: lebih praktis dalam menjawab tantangan zaman, dan memberikan solusi dari problem kontemporer yang dihadapi oleh umat saat ini, selain itu dapat mendorong lahirnya berbagai macam disiplin ilmu baru, baik sains alam maupun sains sosial, membantah tuduhan orang orientalis yang menyatakan al-Quran sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan mempermudah para akademisi untuk mengetahui secara sempurna tentang berbagai macam topik yang ada dalam al-Quran (Lihat Sulaiman ad-Daqr, *at-tafsir al-Maudlu'i: Isykaliyah al-mafhum wa al-manhaj*, Turki: Jamiah Urduniyah), 4.

⁵⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), Cet-VIII, 324.

Adapun pendekatan yang digunakan ialah Pendekatan Ilmu Psikologi. Dalam hal ini, berarti agama (al-Quran) tidak hanya dimaknai secara teologis atau normatif belaka. Melainkan dipahami melalui berbagai pendekatan, salah satunya yang bisa digunakan adalah pendekatan psikologi. Tujuannya adalah agar persoalan-persoalan atau gejala psikologis yang ada di sekitar kita bisa mendapat bimbingan dari agama.⁵⁸

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan didukung oleh beberapa tafsir. Dimana dalam memahami ayat-ayat tersebut bertumpu pada terjemah, *asbab an-nuzul* (jika ada) dan kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufassir klasik atau kontemporer. Dalam hal ini, penulis merujuk pada *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai data primer.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah tulisan-tulisan dari para Psikolog dan para ahli mengenai kemandirian belajar. Data sekunder dalam hal ini digunakan untuk menunjang dan menganalisis data. Dalam hal ini, salah satu buku yang menjadi rujukan adalah buku-buku yang ditulis oleh Haris Mudjiman, yang berjudul *Belajar Mandiri* dan

⁵⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 52.

Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Dalam hal ini, alasan penulis mengambil buku tersebut sebagai rujukan ialah karena dalam pengetahuan penulis setelah melakukan penelusuran, buku karya Haris Mudjiman yang paling komprehensif membahas kemandirian belajar.

c. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian yang dilakukan dalam tesis ini adalah penelitian pustaka atau kualitatif non interaktif yang merujuk pada bentuk analisis konsep dan dokumen. Atau disebut juga dengan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dengan tema yang serupa, yaitu kemandirian belajar, baik bersifat eksplisit atau implisit. Kemudian, mencari data-data yang terdapat dalam buku-buku, paper, atau jurnal, yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian model tafsir maudlu'i ini adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.

⁵⁹ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, 60. Hal ini sama dengan model teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif yang digambarkan oleh Moleong yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 248.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai dengan kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
4. Melengkapi pembahasan (ayat) dengan hadits bila diperlu, dan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih tersusun secara sistematis dan terlihat sebagai suatu kesatuan yang utuh, maka pembahasan tesis ini secara mengacu pada sistematika yang ada pada *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015*. Adapun secara sistematis perinciannya dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang konsep dan potensi manusia dalam kajian al-Quran dan Psikologi. Bagian ini terdiri dari: konsep dasar manusia dalam al-Quran serta potensi-potensinya. Kemudian konsep dasar manusia dalam Psikologi serta potensi-potensinya.

Bab III, berisi tentang paradigma pembelajaran dalam al-Quran dan Psikologi. Bagian ini terdiri dari: pengertian paradigma pembelajaran, paradigma pembelajaran dalam al-Quran, dan paradigma pembelajaran dalam Psikologi.

Bab IV, berisi tentang kemandirian belajar dalam al-Quran. Bagian ini merupakan hasil dari penelitian. Terdiri dari: Isyarat-Isyarat al-Quran tentang kemandirian belajar dan tinjauannya dalam Psikologi, bentuk-bentuk kemandirian belajar dalam al-Quran dan tinjauannya dalam Psikologi, serta cara meningkatkan kemandirian belajar dalam al-Quran dan tinjauannya dalam Psikologi.

Bab V, Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pembahasan mengenai isyarat al-Quran tentang kemandirian belajar, adalah sebagai berikut :

1. Al-Quran sebagai petunjuk manual bagi kehidupan umat manusia banyak memberikan isyarat agar umat manusia senantiasa membaca dan menggali ilmu pengetahuan yang berangkat dari kesadaran dan kemauan individu sendiri (QS.[2]: 189, [QS. [8]: 1, [17]:85). Sebab, Allah tidak akan mengubah umat manusia dari tidak mengerti jadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, jika bukan umat manusia itu sendiri yang mau berusaha untuk mengubahnya (QS. [13]:13). Hal tersebut senada dengan apa yang diungkap dalam kajian Psikologi bahwa kemandirian belajar adalah pembelajar menggunakan pikiran dan perasaannya untuk mengarahkan (*directed*) dan mengambil inisiatif sendiri (*independent*) sehingga mencapai penguasaan dan pengetahuan baru.
2. Bentuk kemandirian belajar yang dicontohkan dalam al-Quran terdapat dalam kisah para Nabi. Seperti Nabi Musa yang melakukan perjalanan untuk menemui Nabi Khidir dengan motivasi mencari ilmu yang lebih luas dan dalam (QS. [18]:60-66). Nabi Musa sebagai murid pantang menyerah dalam memahami hakikat yang diajarkan oleh Nabi Khidir

sebagai guru (QS. [18]:76). Selain Nabi Musa, kemandirian belajar juga dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, bagaimana Nabi Ibrahim bersikap kritis terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya, termasuk pada pengasuhnya sendiri (Azar) lalu mencari-cari pengetahuan sendiri tentang Tuhan yang sebenarnya, sampai kemudian Allah memberi petunjuk (QS. [6]:76-79). Ini artinya, bentuk kemandirian belajar yang telah jauh-jauh hari dicontohkan oleh para Nabi dan di dalam al-Quran. Selain itu, dalam al-Quran keberhasilan dalam usaha belajar mandiri pada akhirnya adalah hasil dari izin dan karunia Allah juga disamping hasil usahanya sendiri (*theo-anthropocentrisme*), bukan sepenuhnya hasil individu itu sendiri (*anthropocentrisme*). Adapun dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang terdapat dalam diri Nabi Musa dan Nabi Ibrahim termasuk ke dalam jenis *Identified regulation* dan *Intrinsically motivated behavior*.

3. Cara-cara menumbuhkembangan kemandirian belajar dalam al-Quran yang penulis temukan, setidaknya ada enam poin, yaitu: 1) Mengenalkan peserta didik terhadap realitas (lingkungan) 2) Membangun konstruksi berpikir peserta didik 3) Membiarkan setiap individu yang akan menjadi peserta didik untuk menentukan materi/bidang mana yang akan dipelajari 4) Membiarkan peserta didik memilih gaya belajar atau metodenya sendiri dalam menguasai materi (QS. [10] :101) 5) Peserta didik dilibatkan secara fisik dan emosional untuk terlibat dalam proses pembelajaran 6) Membuka dialog terbuka dalam setiap proses pembelajaran (QS. [16]:175). Cara-cara tersebut, sesuai dengan apa yang

ada dalam konsep *active learning*, dimana peserta didik diarahkan untuk aktif mengikuti dan menentukan setiap proses pembelajaran yang ada.

Akan tetapi, ada spirit yang membedakan antara al-Quran dan psikologi. Dalam perspektif al-Quran: belajar mencari pengetahuan, memiliki inisiatif, merancang, dan mengevaluasi tingkat pengetahuan dan pembelajaran adalah manifestasi dari ketaatan terhadap perintah Allah. Adapun kecerdasan, prestasi, dari kemandirian belajar itu sendiri merupakan karunia/anugerah dari ketaatan terhadap perintah Allah itu sendiri.

B. Saran-Saran

Secara garis besar, al-Quran selalu memberikan banyak inspirasi (*hidayah*) bagi umat manusia agar bisa meningkatkan kualitas hidup dan mencetak generasi yang lebih baik. Akan tetapi, semua kembali kepada kita sendiri apakah kita mau menggalinya atau tidak. Dalam hal ini, penulis telah berusaha menggali kandungan ayat al-Quran yang memberikan *signal* tentang pentingnya kemandirian belajar. Akan tetapi, tentu saja dalam praktiknya perlu pendalaman dan pemahaman yang lebih lanjut yang lebih komprehensif. Maka, harapan penulis, kajian dan teori dalam kajian ini bisa dikembangkan lebih lanjut ke depannya. Sehingga bisa lebih bermanfaat untuk khalayak luas dan terutamanya untuk dunia pendidikan dan pembentukan kualitas manusia demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Mushaf Wakaf dan Terjemahnya, Jakarta: Jam'iyatul Qurro wal Huffadh, 2012.
- Abidin, Zaenal, *Konsep Model Pembelajaran dalam Perspektif al-Qur'an*, Banjarmasin : Pascasarjana IAIN Antasari, 2010.
- Ad-Daqr, Sulaiman, *At-tafsir al-Maudhu'i: Isykaliyah al-mafhum wa al-manhaj*, Turki: Jamiah Urduniyah, 1989.
- Ahmad, Maghfur, *Religia: Agama dan Psikoanalisa Freud*, STAIN Pekalongan: Publisher Grup, 2011.
- Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat li Alfazil-Qur'an*, Beirut: Darul Fikr, 2004.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy, *Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, Al-Haramain, 2007.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Maktabah Mustofa al-Halabi wa Awladih, 1946, Juz 15.
- Al-Munawar, Sa'id Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Ar-ruz Media, 2014.
- _____, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____, *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007.
- Bakran, M. Hamdani, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta, Fajar

Pustaka Baru, 2001.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Dari antroposentris ke antropo-religiussentris; Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik*, Yogyakarta: Sipress, 1994.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Chan, Cole P.G, LK, *Teaching Principles And Practice*, New York: Prentice Hall, 1994.

Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Free Press, 1966.

Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Fragar, Robert, *Psikologi Sufi: Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (terj). Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014.

Frankl, Viktor E., *The Doctor and The Soul*, Penguin Books, Hazell Watson & Viney Ltd. Great Britain, 1973.

Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (terj). Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002.

Freud, Sigmund, *Memperkenalkan Psikonalisa*, K. Bertens, (terj). Jakarta: Gramedia, 1984.

Gibbons, Maurice, *The Self Directed Learning Handbook*, San Fransisco: Jossey Bass, 2002.

Hadhiri, Choiruddin SP, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'ân*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner, *Teori-teori Psikodinamika (klinis)*, (terj). Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Hanafi, A, *Segi-segi Kesusasteraan pada kisah-kisah dalam al-Quran*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.

Hasbiyallah, *Hadits Tarbawi*, Bandung : Rosdakarya, 2015.

Hude , Darwis, *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2006.

_____, *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, Beirut Libanon: Dar el-Fikr, 1997.
- Irawan, Eka Nova, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jarvis, Matt, *Pengantar Teori Psikologi*, SPA Teamwork, (terj). Bandung : Nusa Media, 2009.
- Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Harya Bhimasena, (terj), Jakarta : Salemba Humanika, 2014.
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, Offset Indah, Surabaya, 1993.
- Koswara, E, *Teori-Teori Kepribadian*, ed. II, Bandung : Eresco, 1991.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998. Cet-VIII
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Bengkulu: STAIN Bengkulu, 2008.
- Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Malik, Imam, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Mangunwijaya, Y.B, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Manzur, Ibnu, *Lisanul 'Arab*, Jilid V (Kairo: Darul Ma'arif, t.th)
- Merriam, S & Caffarella, RS, *Learning in Adulthood*, San Fransisco: Jossey Bass, 1999.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mudjiman, Haris, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2009.
- _____, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta :

- Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhammad Iqbal, Abu, *Pemikikran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mujib, Abdul, & Muzakir, Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Naatmadja, Hidayat, *Krisis Manusia Modern, Agama-Filsafat-Ilmu*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Najati, Muhammad Usman, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Ahmad Rofi'i (terj). Bandung: Penerbit Pustaka, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Mahyudin (terj). Bandung: Pustaka, 1986.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Rifaat Syauqi, *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noddings, Nel, *Philosophy of Education*, Oxford: Westview, 1998.
- Nurwadjah, Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*, Bandung: Mizan, 2007.
- Olson, Matthew H, *Pengantar Teori Kepribadian*, Yudi Santoro, (terj). Pustaka Pelajar, 2013.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Piscurich, George M., *Self Directed Learning: A Practical Guide to A Design Developmental, and Implementation*, San Fransisco, Jossey-Bass Publisher, 1993.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Cairo, Mesir: Darusy Syuruq, 1985, Jilid 5.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001.

- Richards, Graham, *Kunci-kunci Psikologi*, Jamilla, (terj), Yogyakarta: Penerbit Baca, 2009.
- Saktiyono, *Psikologi Islami; Teori dan Penelitian*, Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspektif*, Eva Hamdiah, (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2006, Vol. 10 &15.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Quran*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Slavin, Robert.E, *Psikologi Pendidikan : Teori & Praktek*, Marianto Samosir, (terj). Jakarta : Penerbit Indeks, 2008.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service, 2014.
- Surahman, Winarmo, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Syadali, Ahmad, *Ulumul Quran II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tampubolon, D.P, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Tirtaraharja, Umar & Lasula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Tim Penyusun Masjid Salman, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, Bandung :Mizan, 2014)
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam*, Cairo: Dar as-Salam, 1997.
- Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar-Mengajar yang Efektif dan Kreatif*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- _____, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Zohar, Danah & Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000.

Jurnal

- Arbayah, “Model Pembelajaran Humanistik”, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No.2, Desember : 2013.
- Damayanti, Nefi, “Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Universitas Sumatera Utara”, *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol. 10. No. 2, Maret: 2015.
- Endang Mulyaningsih, Indrati, “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No 4, Desember 2014.
- Fujita, Frank, “Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning.” *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, Vol. 6. No.1, (Agustus, 2006)
- Mu’adz Palerangi, Andi, “Kontribusi Keterampilan Sosial dan Kemandirian Belajar dengan Pencapaian Kompetensi Kejuruan Siswa”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Perkembangan*, Vol. 1, No.9, Juli 2016.
- Purnamasari, Yanti, “Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol.1. No.1, Maret 2014.

Rijal, Syamsu, “Hubungan antara Gaya Belajar, dan Kemandirian Belajar, dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”, *Jurnal Bioedukatika*, Vo.3 No.2 Desember 2015.

Sugilar, “Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh dan Terbuka*, Vol. 1 No.2, September 2015.

Tahar, Irzan, “Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Terbuka*, Vol. 7. No. 2, Februari, 2006.

Taman, Abdullah, “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.X No. 1, Februari 2012.

Tarmidi, “Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA”, *Jurnal Psikologi*, Vol: 37. No. 2 (Desember, 2010).

Internet

Dasuki, Ghazali, “Sejumlah Siswa Bolos Diamankan Diduga akan Pesta Miras”, *detiknews.com*, diakses pada tanggal 17 Maret 2017).

Ferdianto, Riyan “Minat Baca Indonesia, Peringkat 60 dari 61 Negara.” www.mediaindonesia.com. Diakses 30 Oktober 2016

Fitriana, Ika, “Bolos Sekolah Puluhan Pelajar Main Game di Warnet”, *Regional Kompas.com*, diakses pada tanggal 13 Maret 2017

Indrawan, Angga, “10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia”, *Republika.com*. Diakses 7 Desember 2016

Jamhari, “Gerakan Indonesia Membaca Menumbuhkan Budaya Membaca” www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id. Diakses 30 Oktober 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Jamil Abdul Aziz
Tempat/tgl. Lahir : Bandung, 21 Oktober 1992
Alamat Rumah : Jln. Raya Amir Machmud, Kel. Cibeureum Kec.
Cimahi Selatan Kota Cimahi Prov. Jawa Barat
Nama Ayah : KH.M. Shaleh Abdurrahman
Nama Ibu : Hj. Daniah Zahra

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Tunas Mekar, lulus tahun 2005
 - b. Mts Plus Tahfidzul Quran Al-Hikam, lulus tahun 2008
 - c. MA Madrasatul Quran, lulus tahun 2011
 - d. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Quran, lulus tahun 2015

C. Prestasi/Penghargaan

1. Terbaik I Musabaqoh Hifdzil Quran (MHQ) Gol. 1 Juz tk. Kota Cimahi tahun 2007
2. Terbaik I Musabaqoh Hifdzil Quran (MHQ) Gol.10 Juz tk. Kota Cimahi tahun 2008
3. Terbaik I Musabaqoh Hifdzil Quran (MHQ) Gol. 10 Juz tk. Kab. Sumedang tahun 2009
4. Harapan I Musabaqoh Hifdzil Quran (MHQ) Gol. 10 Juz tk. Provinsi Jawa Barat tahun 2010
5. Terbaik I Musabaqoh Hifdzil Quran (MHQ) Gol. 20 Juz tk. Kota Cimahi tahun 2011
6. Terbaik III Musabaqoh Menulis Makalah Ilmiah Al-Quran (M2IQ) tk. Prov Jawa Barat tahun 2014
7. Terbaik III Musabaqoh Menulis Makalah Ilmiah Al-Quran (M2IQ) tk. Prov. DKI Jakarta tahun 2015
8. Terbaik III Musabaqoh Menulis Makalah Ilmiah Al-Quran (M2IQ) tk. Prov. Banten tahun 2017

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat PTIQ-IIQ Cabang Jakarta Selatan tahun 2013-2014

2. Kordinator Div. Jurnalistik Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) PTIQ tahun 2013-2014
 3. Ketua Dewan Pertimbangan Organisasi Korps Mahasiswa Penghafal & Pengkaji Al-Quran (KOMPPAQ) Jawa Barat – Banten tahun 2015-sekarang
- E. Minat Keilmuan : Pendidikan Berbasis Al-Quran, Psikologi Al-Quran
- F. Karya Ilmiah
1. Artikel
 - a. Strategi Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Perspektif Kearifan Lokal dan Al-Quran (LPTQ Jabar: 2015)
 - b. Siti Nurbaya dan Kawin Paksa dalam Al-Quran (LTPQ DKI : 2016)
 2. Penelitian
 - a. Pengaruh Menghafal Quran terhadap Pembentukan Karakter (Jurnal Golden Age : 2017)
 - b. Genealogi Pesantren; Dinamika Pendidikan & Keutuhan NKRI (Jurnal Al-Hikam : 2017)
- G. Contact Person
1. Nomor HP : 085721183016
 2. E-mail : Jamil.alhafidz@gmail.com